

**PENINGKATAN KETRAMPILAN MENULIS NARASI EKSPOSITORIS DENGAN
MENGUNAKAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF BAGI SISWA KELAS V
SD TERESIA KECAMATAN PADANG BARAT KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar*



Disusun Oleh :

**INAWATI TAUFIK
NIM : 50705**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI EKSPOSITORIS DENGAN MENGUNAKAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF BAGI SISWA KELAS V SD TERESIA KECAMATAN PADANG BARAT KOTA PADANG

Nama : Inawati Taufik
NIM : 50705
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 26 Juli 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. ELFIA SUKMA, M. Pd
NIP. 19630522198703 2 002

Dra. WASNILIMZAR, M. Pd
NIP. 19511108197710 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

Drs. SYAFRI AHMAD, M. Pd
NIP. 19591212198710 1 001

ABSTRAK

Inawati Taufik, 2011, Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris Dengan Menggunakan Pendekatan Komunikatif Bagi Siswa Kelas V SD Teresia Kecamatan Padang Barat Kota Padang.

Pembelajaran menulis karangan narasi ekspositoris di Sekolah Dasar kelas V bertujuan agar siswa mampu menulis karangan sederhana berdasarkan gambar foto dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat yang tepat dengan memperhatikan penggunaan ejaan, huruf kapital, dan tanda baca. Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh informasi bahwa kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas V SD Teresia Kecamatan Padang Barat Kota Padang masih rendah. Untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa SD dengan pendekatan komunikatif. Hal-hal yang dilakukan meliputi : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, yang terdiri dari tahap prapenulisan, penulisan, pascapenulisan, dan (3) penilaian.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan rancangan Penelitian Tindakan Kelas Rancangan penelitian ini meliputi (1) studi pendahuluan, penyusunan perencanaan tindakan, dan (2) kegiatan pelaksanaan penelitian. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai pengamat yang disertai dengan instrument penunjang yakni pedoman pengamatan, pedoman pencatatan lapangan, infocus, kamera, dan hasil tes. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis data kualitatif. Untuk menjaga data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan komunikatif dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi ekspositoris siswa kelas V SD. Hal ini tercermin dari siklus I tahap prapenulisan, tahap penulisan dan tahap pascapenulisan, kemampuan menulis siswa secara berturut-turut adalah 52,7%, 63,88%, dan 30,55% sehingga didapat rata-rata 49,04%. Sedangkan siklus II kemampuan menulis siswa secara berturut-turut adalah 88,89%, 80,56%, dan 72,22%, sehingga nilai rata-rata 80,55%. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi ekspositoris dengan menggunakan pendekatan komunikatif perlu diterapkan dan dikembangkan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyusun sebuah skripsi sebagai salah satu bentuk tugas akhir pendidikan di Universitas Negeri Padang, Fakultas Ilmu Pendidikan , program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris Dengan Menggunakan Pendekatan Komunikatif Bagi Siswa Kelas V SD Teresia Kecamatan Padang Barat Kota Padang”.

Skripsi ini dapat penulis susun berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan berupa moril maupun secara materil. Maka untuk itu sudah sepantasnya penulis mengungkapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Bapak Drs Syafri Ahmad, M.Pd dan Drs. Muhammadi, M.Si selaku ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
2. Ibu Dra Elfia Sukma, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra Wasnilimzar, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dra Hj. Darnis Arief, M.Pd selaku penguji I yang telah memberikan banyak masukan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dra Sri Amerta, M.Pd selaku penguji II yang telah memberikan banyak masukan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.

6. Bapak Drs Yunisrul selaku penguji III yang telah memberikan banyak masukan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
 7. Bapak dan Ibu dosen yang mengajar di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, baik dosen PGSD sendiri maupun dosen dari jurusan lain.
 8. Ibu Yunitje AR, A.Ma Pd selaku Kepala Sekolah SD Teresia Kecamatan Padangan Barat kota Padang, atas kesediaannya menerima penulis untuk mengadakan penelitian untuk mengadakan penelitian serta memberikan waktu untuk menyelesaikan skripsi ke UNP.
 9. Buat Suamiku yang ikut membantu kelancaran studi ini. Terima kasih yang tak terhingga sayangku.
 10. Buat Ibu, kakak, dan adik yang ikut mendoakan dan memberi semangat dan dorongan demi penyelesaian skripsi ini.
 11. Buat anak-anakku yang selama ini telah turut membantu kelancaran studi ini. Tatalah masa depanmu dari sekarang selagi waktu masih panjang.
 12. Bapak Widodo dan Ibu Evelyn selaku guru kelas V SD Teresia yang telah banyak membantu selama penulis mengadakan penelitian.
 13. Buat teman-temanku terima kasih atas dorongan dan doanya demi penyelesaian skripsi ini.
 14. Siswa-siswa SD Teresia Kelas V A yang telah menerima penelitian untuk mengajar di kelas V selama penelitian.
- Semoga semua bantuan, dorongan, dan bimbingan yang diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari-Nya.

Dan akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan dari pembaca. Walaupun jauh dari kesempurnaan semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi kita semua. Amin.

Padang, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL SKRIPSI	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN	
PERSEMBAHAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori.....	7
1. Menulis.....	7
a. Pengertian Menulis.....	7

b. Tujuan Menulis.....	8
c. Menulis Karangan Narasi.....	13
d. Jenis-Jenis Menulis.....	16
e. Tahap-Tahap Menulis.....	19
f. Teknik Menulis Karangan.....	23
2. Karangan Narasi Ekspositoris.....	25
3. Pendekatan Komunikatif.....	26
a. Pengertian Pendekatan Komunikatif.....	26
b. Ciri-Ciri Utama Pendekatan Komunikatif.....	27
c. Langkah-Langkah Pendekatan Komunikatif.....	28
4. Penilaian Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris dengan Menggunakan Pendekatan Komunikatif.....	29
a. Pengertian Penilaian.....	30
b. Tujuan Penilaian.....	31
c. Bentuk-Bentuk Penilaian Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris dengan Menggunakan Pendekatan Komunikatif....	34
d. Prinsip-Prinsip Penilaian.....	35
B. Kerangka Teori.....	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian.....	37
1. Tempat Penelitian.....	37
2. Subjek Penelitian.....	37

3. Waktu Penelitian dan Lama Penelitian.....	37
B. Rancangan Penelitian.....	37
1. Pendekatan Penelitian.....	37
a. Pendekatan Penelitian.....	38
b. Jenis Penelitian.....	38
2. Alur Penelitian.....	39
3. Prosedur Penelitian.....	40
a. Studi Pendahuluan.....	40
b. Perencanaan.....	41
c. Pelaksanaan.....	43
d. Pengamatan.....	43
e. Refleksi.....	44
C. Data dan Sumber Data.....	44
1. Data Penelitian.....	44
2. Sumber Data.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	45
1. Teknik Pengumpulan Data.....	45
2. Instrumen Penelitian.....	46
E. Analisis Data.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	50
1. Siklus I.....	50

a. Perencanaan Tindakan.....	50
b. Pelaksanaan Tindakan.....	54
c. Pengamatan.....	60
2. Siklus II.....	69
a. Perencanaan Tindakan.....	69
b. Pelaksanaan Tindakan.....	72
c. Pengamatan.....	79
B. Pembahasan.....	89
1. Pembahasan Hasil Penelitian Siklus I.....	90
a. Pembahasan Hasil Tahap Prapenulisan.....	90
b. Pembahasan Hasil Tahap Penulisan.....	92
c. Pembahasan Hasil Tahap Pasca Penulisan.....	93
2. Pembahasan Penelitian Siklus II.....	94
a. Pembahasan Tahap Pra Penulisan.....	94
b. Pembahasan Tahap Penulisan.....	94
c. Pembahasan Tahap Pasca Penulisan.....	94

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	95
B. Saran.....	97

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN.....	99
---------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Lembar Pengamatan Kegiatan Guru Siklus I.....	105
4.2 Lembaran Pengamatan Kegiatan Siswa Siklus I.....	110
4.3 Penilaian Proses Siklus I Tahap Prapenulisan.....	115
4.4 Penilaian Proses Siklus I Tahap Penulisan.....	119
4.5 Penilaian Proses Siklus I Tahap Pasca Penulisan.....	123
4.6 Lembaran Pengamatan Kegiatan Guru Siklus II.....	136
4.7 Lembaran Pengamatan Kegiatan Siswa Siklus II.....	141
4.8 Penilaian Proses Siklus II Tahap Prapenulisan.....	146
4.9 Penilaian Proses Siklus II Tahap Penulisan.....	150
4.10 Penilaian Proses Siklus I Tahap Pasca Penulisan.....	154

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	99
2. Lembaran Pengamatan Kegiatan Guru Siklus I.....	105
3. Lembaran Pengamatan Kegiatan Siswa Siklus I.....	110
4. Format Penilaian Hasil Siklus I.....	115
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	130
6. Lembaran Pengamatan Kegiatan Guru Siklus II.....	136
7. Lembaran Pengamatan Kegiatan Siswa Siklus II.....	141
8. Format Penilaian Hasil Siklus II.....	146
9. Foto Pelaksanaan Pembelajaran Menulisa Karangan Narasi.....	158
10. Hasil Kerangka Karangan Narasi Siswa Siklus I.....	163
11. Hasil Karangan Narasi Siswa Yang Belum Direvisi Dan Diedit Siklus I...164	
12. Hasil Karangan Narasi Siswa Yang Telah Direvisi Dan Diedit Siklus I....165	
13. Hasil Kerangka Karangan Narasi Siswa Siklus II.....	175
14. Hasil Karangan Narasi Siswa Yang Belum Direvisi Dan Diedit Siklus II...176	
15. Hasil Karangan Narasi Siswa Yang Telah Direvisi Dan Diedit Siklus II...177	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di Sekolah Dasar (SD). Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dan merupakan penunjang untuk mempelajari mata pelajaran atau bidang lain. Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi 4 aspek, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan mendengar. Keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keterampilan yang satu bergantung pada keterampilan yang lainnya. Seseorang dapat berbicara karena ia mampu menyimak, terampil membaca, dan menulis. Demikian pula seseorang terampil menulis kalau ia terampil menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dikategorikan dalam keterampilan berbahasa tulis. Menulis menurut KTSP (2006:327) yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, petunjuk, surat, pengumuman, dialog, formulir, teks pidato, laporan, ringkasan, parafrase, serta berbagai karya sastra untuk anak berbentuk cerita, puisi, dan pantun.

Menurut Byrne (Slamet, 2007:106) “Keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas, sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.” Ini dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa

Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Menurut Man (dalam Suparno, 2006:1.7) “Baca tulis merupakan suatu kegiatan yang menjadikan penulis sebagai pembaca dan pembaca sebagai penulis.” Kemudian sewaktu menulis penulis membutuhkan suatu ide atau informasi dari berbagai sumber seperti : radio, TV, yang menuntut konsentrasi menyimak. Begitu juga dengan berbicara, pembicara berperan sebagai penyampaian informasi hasil tulisan kepada orang lain.

Menurut Murai, (2006:127) “Menulis adalah proses berpikir yang berkesinambungan, mulai dari mencoba sampai dengan mengulas kembali.” Sedangkan menurut Saleh (2006:125) “Keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada orang lain dalam bentuk tulisan dan lisan. Dalam menulis, penulis telah menyampaikan pikirannya yang berupa ide, gagasan, atau pendapat kepada orang lain.”

Peneliti melakukan observasi dan wawancara, terhadap 36 siswa yang terdiri dari 20 orang laki-laki dan 16 orang perempuan pada siswa kelas V dan guru kelas V SD Teresia Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Ternyata hasil yang didapat adalah hanya 50% (18 siswa) dari siswa-siswi tersebut tidak termotivasi untuk membuat karangan narasi karena guru cenderung mengajar dan terfokus hanya pada materi yang akan diujikan sehingga siswa kurang mampu menyampaikan ide dan pikirannya dengan menggunakan EYD. Dalam menulis karangan narasi siswa belum mampu menuliskan karangan sesuai dengan pilihan kata dan kalimat yang efektif.

Semua ini peneliti ketahui melalui observasi dan wawancara dengan siswa kelas V SD pada semester I 2010 ditambah kurangnya kreatif guru dalam

pelaksanaan pembelajaran yang bervariasi dan media pembelajaran yang kurang, ditambah guru hanya mengajarkan materi yang akan diujikan untuk ujian saja, sehingga siswa kurang terlatih dalam menulis karangan seperti yang diharapkan dalam tujuan menulis karangan narasi yang terdapat dalam silabus kemampuan menulis dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Gorys (2004:136) memaparkan bahwa “ Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi”. Kemudian Suparno (2004 :1-10) menyatakan “ Narasi adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan atau rangkaian terjadinya sesuatu hal atau peristiwa”.

“Karangan narasi adalah tulisan yang berusaha menyajikan suatu peristiwa yang terdiri dari beberapa alur yaitu awal cerita (*expocition*), pertikaian dalam cerita (*inciting force*), puncak masalah cerita (*climax*), peleraian masalah (*falling action*), penyelesaian masalah (*ending*) baik itu kenyataan atau rekaan secara menarik dengan urutan kronologis kewaktuan, dan tempat, sehingga pembaca dapat mengetahui seolah-olah dapat merasakan atau memahami mengapa peristiwa itu terjadi”. Zaid , (2009:1). Melihat kejadian tersebut peneliti berusaha mengungkapkan seberapa besar peningkatan pembelajaran menulis karangan narasi melalui pendekatan komunikatif karena menyampaikan materi pada siswa melalui empat proses keterampilan yaitu membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Manfaat pembelajaran komunikatif adalah mengembangkan proses pembelajaran yang dapat menunjang komunikatif peserta didik secara aktif. Pendekatan komunikatif lebih mengutamakan kelancaran berkomunikasi, ketepatan pengucapan serta perbaikan struktur dapat diperlakukan sambil berjalan.

Menurut Djoko (dalam Blogspot, 2008:1) “Narasi ekspositoris adalah karangan yang mencoba menyajikan sebuah peristiwa kepada pembaca apa adanya.” Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis ingin memperbaiki proses pembelajaran dengan mengadakan salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga mampu meningkatkan keterampilan menulis narasi ekspositoris siswa dengan menggunakan pendekatan komunikatif.

Setelah murid belajar bahasa Indonesia mereka mampu menggunakannya untuk komunikasi, baik lisan maupun tertulis. Ini sesuai juga dengan Pendekatan Komunikatif yang digunakan dalam pembelajaran bahasa. Dengan pendekatan komunikatif, murid diarahkan agar mampu menggunakan secara fungsional dan kegiatan berbahasa dilaksanakan melalui berbagai latihan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, khususnya dalam mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dan merupakan penunjang untuk mempelajari mata pelajaran atau bidang lain. Dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:317) dijelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk :

- (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis, (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan social, dan emosional, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bahasa, dan (6) menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran dengan mengadakan penelitian tindakan kelas

dengan judul “Bagaimana Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa Dengan Menggunakan Pendekatan Komunikatif Bagi Siswa Kelas V SD Teresia Kecamatan Padang Barat Kota Padang.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah umum dari penelitian ini adalah “Bagaimana Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris dengan Menggunakan Pendekatan Komunikatif bagi Siswa Kelas V SD Teresia Kecamatan Padang Barat Kota Padang.”

Rumusan khusus dari penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris dengan Menggunakan Pendekatan Komunikatif pada tahap prapenulisan bagi siswa kelas V SD Teresia Kecamatan Padang Barat Kota Padang?
- 2) Bagaimana Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris dengan Menggunakan Pendekatan Komunikatif pada tahap penulisan bagi siswa kelas V SD Teresia Kecamatan Padang Barat Kota Padang?
- 3) Bagaimana Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris dengan Menggunakan Pendekatan Komunikatif pada tahap pascapenulisan bagi siswa kelas V SD Teresia Kecamatan Padang Barat Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah “Mendeskripsikan Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris dengan Menggunakan Pendekatan Komunikatif bagi siswa kelas V SD Teresia Kecamatan Padang Barat Kota Padang.”

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris dengan

menggunakan Pendekatan Komunikatif pada tahap prapenulisan bagi siswa kelas V SD Teresia Kecamatan Padang Barat Kota Padang.

2. Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris dengan Menggunakan Pendekatan Komunikatif pada tahap penulisan bagi siswa kelas V SD Teresia Kecamatan Padang Barat Kota Padang.
3. Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris dengan Menggunakan Pendekatan Komunikatif pada tahap pascapenulisan bagi siswa kelas V SD Teresia Kecamatan Padang Barat Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan pada program studi pendidikan guru Sekolah Dasar (PGSD) S1 (2) Bagi guru untuk meningkatkan professional guru, dan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar, untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran menulis karangan Narasi Ekspositoris dan menambah wawasan guru dalam kegiatan mengajar. (3) Bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis narasi ekspositoris dan membuat siswa lebih termotivasi, dan kreatif dalam proses pembelajaran. (4) Bagi peneliti sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan keterampilan menulis karangan Narasi Ekspositoris.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Menulis

a. Pengertian Menulis

Pada dasarnya, menulis merupakan kegiatan berkomunikasi antara penulis dengan pembaca. Objek komunikasi tersebut dapat berupa ide, gagasan atau perasaan. Dalam hal ini penulis atau pengarang merupakan pengungkap pesan sedangkan pembaca sebagai penerima pesan.

Hendry (2000:21) mengemukakan bahwa “Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipakai oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka dapat memahami bahasa dan gambaran grafik itu”. Menulis merupakan kegiatan melukiskan lambang bahasa dalam bahasa tulis, lambang tersebut dapat dimengerti orang lain, sehingga orang lain dapat membaca dan memahami pesan yang ada dalam tulisan tersebut.

Abbas (2006:125) mengemukakan “Keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada orang lain dalam bentuk tulisan dan lisan”. Sedangkan menurut **Purwanto** (2001:15) “Mengarang adalah melahirkan pikiran atau perasaan dengan cara yang teratur dan dituliskan dalam bahasa tulisan”. Ada banyak yang ingin kita tuangkan ke dalam bentuk tulisan. Di dalam menulis atau mengarang penulis telah menyampaikan pikirannya yang berupa ide,

gagasan atau pendapat kepada orang lain, buah pikiran penulis tersebut disampaikan dalam bahasa tulis dengan cara teratur.

Menurut Maidar (1988:116) “.kalimat efektif yang digunakan dalam keterampilan menulis berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku yaitu: (1) Unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat, (2) aturan-aturan tentang EYD, (3) cara memilih kata dalam kalimat (diksi)”.

Sejalan dengan pendapat di atas Byrne (dalam Slamet, 2007:106) mengemukakan bahwa “Keterampilan menulis pada hakikatnya bukan sekedar kemampuan menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses melahirkan dan menyampaikan ide, gagasan, pokok-pokok pikiran, perasaan dan pengalaman dengan menggunakan lambang-lambang bahasa yang telah disepakati antara penulis dengan pembaca yaitu bahasa tulisan yang ditulis secara teratur. Alat yang dipakai untuk menyampaikan keinginan itu adalah lambang-lambang bahasa atau ujaran yang disusun sedemikian rupa, sehingga apa yang hendak disampaikan dapat dipahami oleh pembaca.

b. Tujuan Menulis

Menulis adalah suatu proses perwujudan kembali atau suatu proses pemikiran dan perasaan dengan cara teratur dan sistematis yang dituliskan

dalam bentuk bahasa tulisan yang disampaikan kepada pembaca. Dengan kata lain, telah terjadi suatu proses komunikasi antara pengarang dengan pembaca pada suatu tulisan. Menulis di Sekolah Dasar berfungsi sebagai komunikasi secara tidak langsung antara siswa dengan guru atau antara siswa dengan siswa. Dalam menyampaikan pikiran dan perasaan dalam bahasa tulis siswa harus memahami lambang-lambang grafik atau tulisan yang dipergunakan siswa agar guru dan siswa dapat mengerti dan tahu maksud dari pesan yang disampaikan siswa atau pengarang dalam karangannya.

Dari fungsi menulis tersebut di atas, menulis juga mempunyai tujuan sebagai pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Tujuan dari menulis menurut Hugo (dalam Gunansyah, 2006:2) adalah : “(1) Tujuan penugasan yaitu dibuat untuk kepentingan penugasan, bukan kemauan sendiri, misalnya tugas kuliah dan tugas-tugas yang diberikan di Sekolah Dasar, (2) tujuan altruistik yaitu tulisan artikel yang menyenangkan pembaca dalam menyelesaikan soal-soal keseharian, (3) tujuan persuasif yaitu ditulis untuk meyakinkan akan kebenaran gagasan yang diutarakan, (4) tujuan informatif yaitu artikel yang ditulis untuk memberikan informasi atau keterangan atau penjelasan, (5) tujuan pernyataan diri yaitu memperkenalkan atau menyatakan eksistensi diri penulis, (6) tujuan pemecahan masalah yaitu membantu suatu permasalahan yang sedang dihadapi”.

Berdasarkan pendapat di atas tujuan dari menulis yaitu untuk kepentingan tugas, untuk menyenangkan orang lain, untuk memberikan informasi-informasi baru kepada orang lain sehingga orang lain

mengetahuinya. Selain itu tujuan dari menulis untuk mengetahui kemampuan dan potensi yang ada dalam diri penulis sendiri, karena dengan menulis kita akan mengetahui sejauh mana pengetahuan yang telah diperoleh. Menulis juga bermanfaat dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi, hal ini bisa dilakukan dengan menulis dalam buku harian atau diari sebagai ungkapan perasaan apakah itu perasaan kesal, sedih dan lainnya.

Menurut Hendry (1989:100) tujuan pengajaran menulis adalah sebagai berikut : “(1) Siswa mampu menyusun buah pikiran, perasaan, dan pengalaman ke dalam susunan atau komposisi yang baik, (2) merangsang imajinasi dan daya pikir atau intelek siswa, (3) siswa mampu menggunakan perangkat kaidah menulis dan menggunakan kaidah kebahasaan sewaktu menulis, (4) siswa mampu menyusun berbagai bentuk karangan (surat, laporan, artikel, dan lain-lain), (5) mengembangkan kebiasaan menulis yang akurat, singkat, dan jelas, secara menarik”.

Menurut Lie (2008:1) tujuan menulis adalah : “(1) Memberi (menjual) informasi sebagian besar tulisan dihasilkan dengan tujuan memberi (baca : menjual) informasi, teristimewa bila hasil karya tulis tersebut diperjualbelikan. Pada sisi positif lain, tulisan juga bersifat memperkenalkan atau mempromosikan sesuatu, termasuk suatu kejadian (berita) atau tempat (pariwisata). (2) mencerahkan jiwa bacaan sudah menjadi salah satu kebutuhan manusia moderen, sehingga karya tulis selain sebagai komoditi juga layak dipandang sebagai salah satu sarana pencerahan pikiran dan jiwa. (3) mengabadikan sejarah, sejarah harus dituliskan agar abadi sampai ke generasi selanjutnya (4) ekspresi diri

tulisan juga merupakan sarana mengekspresikan diri, baik bagi perorangan maupun kelompok (5) mengedepankan idealisme, idealisme umumnya dituangkan dalam bentuk tertulis supaya memiliki daya sebar lebih cepat dan merata (6) mengemukakan opini dan teori buah pikiranpun hampir selalu diabadikan dalam bentuk tulisan (7) menghibur. Baik temanya humor maupun bukan, tulisan umumnya juga bersifat “menghibur”.

Menurut pendapat di atas tujuan dari menulis yaitu memberi dan menjual informasi. Informasi yang diperjualbelikan yaitu informasi yang memiliki nilai positif, misalnya informasi tentang berita kejadian di suatu tempat, tempat pariwisata dan berita lain yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Dengan menulis dapat mencerahkan jiwa. Karena semakin tinggi peradaban suatu masyarakat maka akan semakin tinggi pula kebutuhan masyarakat tersebut akan ilmu pengetahuan. Dan ilmu pengetahuan itu diperoleh dengan jalan tukar pikiran dengan orang lain lewat bahasa tulis. Dalam menulis akan mengabadikan suatu sejarah yang telah terjadi beberapa waktu silam. Untuk mengetahui perkembangan suatu bangsa dan negara akan dilihat dari perkembangan sejarah yang telah dilaluinya.

Seorang penulis akan mengekspresikan dirinya lewat tulisannya. Tulisan itu merupakan buah pikiran dari seseorang penulis. Dengan menulis kita akan merasa terhibur karena menulis juga merupakan hobi. Menulis sebagai hobi akan menghibur diri sendiri. Menulis tentang humor akan menjadi hiburan tersendiri bagi pembacanya.

Adapun tujuan dari mengarang di Sekolah Dasar menurut Purwanto (2004:17), yaitu: “(1) Memperkaya perbendaharaan bahasa pasif dan

aktif. Mengarang tidak sama dengan berbicara. Berbicara dapat dijelaskan secara langsung dengan tatap muka. Sedangkan mengarang dijelaskan melalui tulisan. Untuk itu siswa harus memiliki perbendaharaan kata bahasa yang banyak baik pasif maupun yang aktif agar pembaca atau guru yang membaca karangan peserta didik dapat memahami dan mengerti maksud dari karangan siswa. (2) Melatih melahirkan pikiran dan perasaan dengan lebih teratur, secara tertulis (melatih ekspresi jiwa dalam bentuk tulisan). Hal ini dapat diungkapkan oleh siswa pada saat siswa merasa bahagia atau sedih ke dalam bentuk tulisan karangan. (3) Latihan memaparkan pengalaman-pengalaman dengan tepat. Latihan memaparkan pengalaman dapat dilaksanakan dengan menyuruh atau menugasi siswa menceritakan pengalaman menarik yang pernah dialami siswa dalam bentuk tulisan atau karangan. (4) Latihan penggunaan ejaan yang tepat (ingin menguasai bahasa). Di dalam mengarang siswa juga harus memiliki penggunaan ejaan yang digunakan apakah ejaan yang digunakan apakah ejaan tersebut sesuai dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan)".

Kemudian Sabarti, dkk (1998:2) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses, yaitu proses penulisan. Ini berarti bahwa kita melakukan kegiatan dalam beberapa tahap yakni tahap pra penulisan, tahap penulisan dan tahap revisi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan tujuan dari menulis adalah sebagai bahan untuk mengerjakan tugas, ekspresi diri, mengetahui sejarah, dan pemecahan masalah. Selain itu menulis juga memupuk jiwa estetis informatif dan persuasif serta memberikan hiburan bagi pembaca.

c. Menulis Karangan Narasi

1) Pengertian Narasi

Istilah narasi disebut naratif berasal dari kata bahasa Inggris *narration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan), karangan yang disebut narasi menyajikan serangkaian peristiwa menurut urutan terjadinya”. Suparno (2003:4-28)

Menurut Kraff (2004:135) “narasi merupakan bentuk tulisan yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia”. Peristiwa atau pengalaman yang disampaikan pada karangan narasi bukan hanya tentang pengalaman diri sendiri tetapi juga bisa tentang pengalaman orang lain yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Ritawati (2003:40) “narasi bertujuan untuk menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa berdasarkan urutan waktu dan kejadiannya”. Seiring dengan pendapat di atas Suhendar (dalam Yeti, 2007:7-21) menegaskan bahwa ‘narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga pembaca seolah-olah melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu”. Cerita yang disampaikan memberikan arti kepada pembaca sekaligus pembaca dapat memetik hikmah dari cerita tersebut. Di samping itu peristiwa yang ditulis secara beruntun akan menjadi serangkaian peristiwa yang menarik dan dapat menghibur pembaca.

Jeri (dalam Nur, 2007:4) mengungkapkan bahwa “narasi adalah mengarang atau menceritakan, tulisan ini digunakan untuk menjelaskan kegiatan yang sedang terjadi maupun yang sudah berlalu,

dan tujuan dari penulisan narasi adalah untuk menghibur pembacanya”.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa narasi adalah serangkaian peristiwa yang disampaikan secara beruntut menurut urutan terjadinya sehingga pembaca seolah-olah melihat/mengalami sendiri peristiwa, memetik hikmah, dan menghiburnya.

2) Jenis-Jenis Narasi

Paragraf narasi disusun dengan merangkai peristiwa-peristiwa secara beruntun menurut urutan terjadinya atau secara kronologis, sehingga pembaca seolah-olah mengalami sendiri peristiwa yang diceritakan. Menurut Suparno, (2003:4-29) jenis narasi ada dua yaitu : “(1) narasi ekspositoris yang sasaran utamanya adalah rasio berupa perluasan pengetahuan para pembacanya, dan (2) narasi sugestif yang sasaran utamanya memperluas pengetahuan dan berusaha memberi makna atas peristiwa atau kejadian sebagai suatu pengalaman”.

Menurut Kraff (2004:136) berdasarkan tujuannya narasi dapat dikelompokkan dalam dua bagian pertama narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan, kedua narasi sugestif tujuannya untuk memberi makna atas peristiwa itu sebagai suatu pengalaman . “ Djoko (dalam 2007:10) memberikan definisi tentang perbedaan antara narasi ekspositoris dan sugestif dimana “narasi ekspositoris adalah karangan narasi yang mencoba menyajikan sebuah peristiwa kepada pembaca apa adanya, sedangkan narasi sugestif adalah karangan narasi yang mengisahkan peristiwa imajinatif dengan bahasa yang indah”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa narasi terbagi atas dua yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris adalah : narasi yang menceritakan kisah seseorang yang nyata dan bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca dan sekaligus memperluas pengetahuan pembacanya. Narasi sugestif adalah narasi yang menceritakan kisah seseorang secara tidak nyata. Narasi sugestif bukan hanya memberikan informasi kepada pembaca tetapi juga memberikan makna kepada pembaca dan disampaikan dengan bahasa yang indah.

3) Struktur Narasi

Struktur narasi komplit dengan unsure-unsur sebuah karya sastra. Di dalam narasi terdapat unsur pokok yang menjadi cirri khas sebuah karangan narasi yaitu : alur, latar, sudut pandang dan penokohan (Ritawati, 2003:40) Unsur – unsur tersebut akan dibahas berikut ini :

a) Alur

Alur disebut juga jalan cerita yang dibangun oleh peristiwa seperti yang diungkapkan Ritawati (2003:53) “Alur kadang-kadang disebut juga jalan cerita yaitu struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun secara logis, dimana alur tersebut dibangun oleh beberapa peristiwa”.

b) Latar

Menurut Suparno (2003:4-38) “Latar adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa yang dialami tokoh. Dimana di dalam latar, tokoh melakukan adegan, sehingga dengan mengetahui latar maka pembaca juga akan mengetahui dimana

tempat kejadian, bagaimana keadaan, pekerjaan, dan status sosial dari tokoh”.

c) Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan disebut sudut pandang seperti yang diungkapkan Yeti (2007:7-260) pusat pengisahan disebut juga sudut pandang, yaitu strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih oleh pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya”. Sebelum menulis karangan narasi terlebih dahulu kita harus menentukan sudut pandangnya.

d) Penokohan

Menurut Yeti (2007:7-25) “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang (tokoh) yang ditampilkan dalam sebuah cerita”.

d. Jenis-Jenis Menulis

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, materi kurikulum lebih banyak pada bentuk tulisan yang praktis. Agar anak lebih mudah memahami apa materi yang ingin disampaikan. Bentuk tulisan menurut Slamet (2007:103) “Terdiri dari empat bentuk tulisan yang meliputi bentuk narasi, eksposisi, deskripsi dan argumentasi”.

Berikut di bawah ini jenis-jenis tulisan yang dapat dituangkan dalam bentuk-bentuk karangan yaitu:

1) Karangan Narasi

Karangan narasi ialah karangan yang melukiskan kisah seseorang. Kisah hidup yang dilukiskan dapat berupa kisah nyata atau tidak nyata.

2) Karangan Deskripsi

Karangan deskripsi adalah karangan yang berusaha menggambarkan keadaan sesuatu secara terperinci, sehingga pembaca dapat mencitrailah apa yang dilukiskan.

3) Karangan Eksposisi

Karangan yang memaparkan sesuatu agar pembaca berusaha dan memahami tentang kejadian sesuatu atau asal.

4) Karangan Argumentasi

Karangan argumentasi adalah tulisan yang mengungkapkan suatu data, fakta, dan alasan sesuatu untuk dilakukan dengan jelas, sehingga pembaca yakin akan sesuatu yang diungkapkan.

5) Karangan Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada pembaca, runtun kejadian atau peristiwa yang dimaksudkan untuk menyampaikan peristiwa yang dimaksudkan untuk menyampaikan peristiwa yang dimaksudkan untuk menyampaikan informasi untuk memperluas pengetahuan pembaca.

6) Karangan Narasi Informasional

Ciri-ciri narasi informasional menurut Gorys (2004:139) adalah :
“(a) Memperluas pengetahuan (b) menyampaikan informasi faktual mengenai suatu kejadian (c) didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan nasional (d) bahasanya lebih condong kebahasa informatif, titik berat pada pemakaian kata-

kata informatif”. Karangan narasi informasional banyak digunakan pada biografi, autobiografi, syarah, dan proses serta cara melakukan sesuatu hal.

7) Karangan Narasi Artistik

Ciri-ciri narasi artistik menurut Kraff (2004:139) adalah: “ (a) Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat (b) menimbulkan daya khayal (c) bersifat fiktif dan merupakan hasil imajinasi pengarang (d) bahasanya lebih condong kepada figuratif dengan menitik beratkan penggunaan kata-kata konotatif “. Suparno (2004:4-34) mengemukakan: “Narasi artistik ini hanya mengisahkan suatu kehidupan yang hanya hidup dalam benak pengarang, yang tidak terjadi dalam kehidupan sehari-hari”. Dunia kehidupan dalam cerita seakan-akan memiliki suatu aturan tersendiri, merupakan satu kesatuan pesan yang mengasyikkan, pembaca seperti terbuai dan terlibat dalam cerita, imajinasi pembaca distimulasi dan digerakkan untuk bersama-sama ikut dalam dunia kehidupan tokoh, itulah pengalaman estetis sesuatu yang hanya hidup dalam benak pengarang, tetapi mampu menarik dan menggerakkan perasaan apa yang disajikan pengarang seolah-olah terjadi dalam kehidupan nyata. Karangan narasi artistik banyak digunakan pada karangan seperti cerpen, novel, roman dan drama.

Sedangkan menurut Ritawati (2003:33) Menulis terdiri dari 8 jenis yaitu: (1) jurnal merupakan catatan pribadi yang digunakan untuk menulis peristiwa sehari-hari (2) deskripsi adalah tulisan yang bertujuan

memberikan perincian atau detail tentang sesuatu objek (3) surat merupakan sarana komunikasi dalam bentuk tulisan yang berisi pemberitahuan, pernyataan, pertanyaan dan sikap (4) biografi adalah tulisan berupa peristiwa-peristiwa dalam hidup seseorang yang ditulis secara berurutan (5) ekspositori adalah tulisan yang bertujuan untuk menjelaskan atau memberikan informasi tentang sesuatu (6) narasi merupakan tulisan yang bertujuan untuk menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa berdasarkan urutan waktu dan kejadian (7) persuasi merupakan tulisan yang bertujuan untuk mengajak pembaca (8) argumentasi adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan penulis.

e. Tahap-Tahap Menulis

Menurut Hendry (1983:149-152) “Ciri-ciri pembelajaran bahasa yang terampil menulis yaitu: (1) perilaku pengulangan dan prapenulisan (2) perilaku pembuatan draf dan penulisan (3) perilaku perevisian”.

1) Tahap Prapenulisan

Tahap ini merupakan tahap perencanaan atau persiapan menulis dan mencakup beberapa langkah kegiatan. Kegiatan yang mula-mula harus dilakukan jika menulis karangan ialah menentukan topiknya. Ini berarti bahwa kita menentukan apa yang akan dibahas di dalam tulisan. Topik ini dapat diperoleh dari berbagai sumber. Pengalaman, lebih-lebih pengalaman membaca merupakan sumber yang sangat penting. Di samping itu, kita dapat menemukan topik tulisan dari pengamatan terhadap lingkungan. Kita juga dapat menulis tentang pendapat, sikap, dan tanggapan sendiri atau orang lain, atau tentang

khayalan atau imajinasi kita. Jadi, sebenarnya topik karangan itu dapat ditemukan dimana-mana.

Akan tetapi, perlu diingat bahwa topik karangan ilmiah harus selalu mengenai fakta. Disamping itu dalam memilih topik perlu diperhatikan beberapa persyaratan. Setelah berhasil menemukan topik yang memenuhi persyaratan, maka langkah kedua yang perlu dilakukan ialah membatasi topik tersebut. Ini tentu saja kita lakukan jika topik yang sudah ditemukan belum cukup terbatas.

Membatasi topik berarti mempersempit dan memperkhusus lingkup pembicaraan. Untuk mempermudah proses pembatasan tersebut, dapat digunakan gambar, bagan, diagram atau cara visualisasi yang lain. Diantaranya dapat digunakan diagram jam atau diagram pohon.

Pada prakteknya topik karangan itu dinyatakan dalam suatu judul. Perlu diingat bahwa topik tidak sama dengan judul. Dengan membatasi topik, sebenarnya kita juga telah menentukan tujuan penulisan. Tujuan penulisan disini diartikan sebagai semacam pola yang mengendalikan tulisan secara menyeluruh. Dengan menentukan tujuan penulisan, kita tahu apa yang akan dilakukan pada tahap penulisan, bahkan apa yang diperlukan, berapa luas ruang lingkup bahasan, bagaimana organisasi, dan mungkin juga sudut pandangan yang dipergunakan. Secara eksplisit tujuan penulisan dapat dinyatakan dengan dua cara, yaitu dengan tesis atau pernyataan maksud.

Langkah berikutnya ialah menentukan bahan atau materi penulisan, macamnya, berapa luasnya, dan dari mana diperoleh. Yang

dimaksud dengan bahan penulisan ialah semua informasi atau data yang dipergunakan untuk mencapai tujuan penulisan. Bahan tersebut mungkin berupa rincian, sejarah kasus, contoh, penjelasan, definisi, fakta, hubungan sebab akibat, hasil pengujian hipotesis, angka-angka, grafik, diagram, gambar, dan sebagainya.

Bahan-bahan tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber; dua sumber pertama ialah pengalaman dan inferensi dari pengalaman. Pengalaman ialah keseluruhan pengetahuan yang diperoleh melalui pancaindra, sedangkan inferensi baru. Bahan yang diperoleh dari pengalaman dan mungkin didapatkan melalui dua sumber, yaitu observasi (pengamatan) langsung atau melalui bacaan.

Untuk melakukan observasi langsung perlu dimiliki pedoman observasi, pedoman wawancara, angket / kuisioner, opinioner, atau instrument lain.

Bahan bacaan dari buku, majalah, makalah, tesis, disertasi, dan lain-lain dapat diperoleh di perpustakaan. Agar tidak mengalami kesulitan, perlu diperhatikan sistem klasifikasi yang dipakai di perpustakaan itu. Selanjutnya, jika belum diketahui apakah bahan yang diperlukan ada atau tidak, kita dapat melihatnya di katalogus. Ada tiga macam katalogus pengarang, katalogus judul buku, dan katalogus subjek atau isi buku.

Bahan-bahan itu dicatat dalam kartu-kartu informasi, yang mungkin merupakan alasan atau evaluasi, kutipan, prafrase, atau rangkuman. Kartu-kartu itu disusun menurut abjad, atau diklasifikasikan menurut keperluan.

Langkah selanjutnya yang paling penting ialah menyusun kerangka (rancang bangun) karangan. Menyusun kerangka berarti memecahkan topik ke dalam sub-subtopik. Kerangka itu dapat berbentuk kerangka topik atau kerangka kalimat. Butir-butir kerangka topik terdiri dari topik-topik (bukan kalimat), sedangkan butir-butir kerangka kalimat berupa kalimat. Pada taraf pengembangan karangan, kerangka kalimat lebih mengarahkan penulisan daripada kerangka topik. Selanjutnya kerangka itu dapat disusun dengan berbagai cara. Yang penting, kerangka itu harus logis, sistematis, dan konsisten.

Setiap butir pada kerangka itu kemudian dibahas. Pembahasan itu merupakan isi karangan. Dengan demikian karangan pun mulai dikembangkan dengan mengikuti pola organisasi tertentu, argumentatif, ilustratif, atau analitis.

Penyusunan kerangka karangan merupakan kegiatan terakhir pada tahap persiapan / prapenulisan. Akan tetapi, sebelum meningkat pada tahap penulisan, perlu kita nilai kembali persiapan yang sudah dibuat, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai penulisan tujuan, kelengkapan kerangka, kelogisan kerangka, dan sebagainya.

2) Tahap Penulisan

Pada tahap ini kita membahas setiap butir topik yang ada di dalam kerangka yang disusun. Ini berarti bahwa kita menggunakan bahan-bahan yang sudah diklasifikasikan menurut keperluan sendiri. Kadang-kadang pada tahap ini disadari masih diperlukan bahan lain.

Dalam mengembangkan gagasan menjadi suatu karangan yang utuh, diperlukan bahasa. Dalam hal ini kita harus menguasai kata-kata

yang akan mendukung gagasan. Ini berarti bahwa kita harus mampu memilih kata dan istilah yang tepat sehingga gagasan dapat dipahami pembaca dengan tepat pula. Kata-kata itu harus dirangkaikan menjadi kalimat-kalimat yang efektif. Selanjutnya kalimat-kalimat harus disusun menjadi paragraf-paragraf yang memenuhi persyaratan. Tetapi itu saja belum cukup. Tulisan ini harus ditulis dengan ejaan yang berlaku disertai dengan tanda baca yang digunakan secara tepat. Di samping itu masih harus diketahui bagaimana menuliskan judul, subjudul, kutipan, catatan kaki dan daftar pustaka, teknik pengetikan, atau 'layout', dan sebagainya.

3) Tahap Pascapenulisan

Jika buram seluruh tulisan sudah selesai, maka tulisan tersebut perlu dibaca kembali. Mungkin buram itu perlu direvisi di sana-sini: diperbaiki, dikurangi, atau kalau perlu diperluas. Sebenarnya, revisi ini sudah dilakukan juga pada waktu tahap penulisan berlangsung. Yang dikerjakan sekarang ialah revisi secara menyeluruh sebelum diketik sebagai bentuk akhir naskah tersebut.

Pada tahap ini biasanya kita memiliki secara menyeluruh mengenai logika, sistematika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, pengetikan catatan kaki dan daftar pustaka, dan sebagainya. Jika tidak ada lagi yang kurang memenuhi persyaratan selesailah sudah tulisan kita.

f. Teknik Menulis Karangan

Teknik pengajaran menulis karangan menurut Henry (1991:187–189) yaitu “(1) Menyusun kalimat (2) memperkenalkan karangan, (3) meniru

model (4) karangan bersama, (5) mengisi, (6), menyusun kembali (7) menyelesaikan cerita, (8) menjawab pertanyaan, (9) meringkas isi bacaan.”

Menulis atau mengarang merupakan kegiatan pengungkapan gagasan secara tertulis. Menulis atau mengarang boleh dikatakan keterampilan yang paling sukar bila dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Karangan tertulis sering dianggap mencerminkan tingkat pendidikan penulisnya. Menurut Krashen (1994:167) “Kalau pemerolehan bahasa dan keterampilan mengarang sejajar perkembangannya. Keterampilan mengarang paling efektif diperoleh melalui membaca yang ekstensif, yang fokus membacanya terletak pada isi atau pesan yang terkandung dalam teks itu. Kalau aktifitas membaca untuk memperoleh informasi atau kenikmatan telah dikerjakan, semua struktur dan tata bahasa yang diperlukan serta aturan wacana yang diperlukan untuk menunjang keterampilan mengarang secara alamiah dipelajari oleh siswa yang telah membaca dalam dosis tinggi”. Pemecahan masalah dalam mengarang yang kurang baik dapat dilakukan dengan: (1) banyak membaca agar siswa dapat memperoleh kemampuan kode menulis contoh yang dibacanya itu, (2) pengembangan proses mengarang yang lebih efisien yakni dengan cara: a. menanggukkan mengadakan “penyuntingan” (*editing*), b. menanggukkan karangan yang berorientasi pada pembaca (*reader based*).

Jadi, mula-mula siswa melatih diri dalam menulis yang berorientasi pada dirinya sendiri (*writer-based*). Sesudah mendapat cukup latihan ia mulai mengalihkan “orientasi kepada penulis” menjadi “orientasi kepada pembaca”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tahapan menulis karangan sebagai berikut : (1) menentukan tema cerita (2) menentukan

tujuan (3) mendaftarkan topik atau gagasan pokok (4) menyusun gagasan pokok menjadi kerangka karangan secara kronologis (5) mengembangkan kerangka menjadi karangan.

2. Karangan Narasi Ekspositoris

Menurut Sunarti dan Subana (2008:231-232) langkah-langkah pembelajaran mengarang adalah: “(1) Mencari topik yang sesuai dengan tingkat kemampuan bahwa siswa dengan ruang lingkup (ranah) kehidupannya, (2) menentukan tujuan: mengapa penulis atau siswa mengarang tulisan itu, (3) menentukan kepada siapa karangan itu tertuju, (4) membuat rencana penulisan (outline), (5) mewujudkan karangan di atas kertas, mula-mula konsep kasar kemudian sesudah direvisi dan disunting, ditulis rapi pada kertas karangan”.

Selanjutnya menurut Semen Jana (dalam adaptif 2008 : “Narasi ekspositoris adalah narasi yang menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian dengan menggunakan bahasa yang lugas dan non fiktif”. Groy (2004:136) mengemukakan “narasi ekspositoris adalah sasaran yang ingin dicapai ketepatan informasi mengenai suatu peristiwa yang dideskripsikan”. Tujuannya untuk memperluas ilmu pengetahuan seseorang, narasi semacam ini dianggap sebagai suatu metode dalam “ Eksposisi seperti halnya metode klasifikasi dan metode definisi. Seiring dengan pendapat di atas (<http://lubesgrafura.wordpress.com>. 27 Maret 2008) “ Ekspositoris adalah karangan yang mencoba menyajikan sebuah peristiwa kepada pembaca apa adanya”.

Gorys (2004:137) mengemukakan: “Narasi ekspositoris bersifat generalisasi dan bersifat khusus: (a) narasi ekspositoris yang bersifat

generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum, yang dapat dilakukan siapa saja dan dapat pula dilakukan secara berulang-ulang, maka seseorang dapat memperoleh kemahiran yang tinggi mengenai hal itu. Misalnya: wacana naratif yang menceritakan bagaimana seseorang menyiapkan nasi goreng, bagaimana membuat roti, bagaimana membangun sebuah kapal dan sebagainya (b) narasi ekspositoris yang bersifat khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi satu kali, peristiwa yang tidak dapat diulang kembali karena merupakan pengalaman atau kejadian pada suatu waktu yang tertentu saja misalnya: pengalaman seseorang pertama kali masuk perguruan tinggi, pengalaman seseorang mengarungi samudra dan sebagainya”. Sedangkan menurut Gorys (1992:138-139) ciri-ciri narasi ekspositoris yaitu : “(1) memperluas pengetahuan, (2) menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian, (3) didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional, (4) bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif ”.

3. Pendekatan Komunikatif

a. Pengertian Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk membuat kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran bahasa, juga mengembangkan prosedur-prosedur bagi pembelajaran empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis), mengakui dan menghargai saling ketergantungan bahasa. Menurut Henry (1989:270) ”Munculnya pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa bermula dari adanya perubahan-perubahan dalam tradisi

pembelajaran bahasa di Inggris pada tahun 1960-an menggunakan pendekatan situasional”. Dalam pembelajaran bahasa secara situasional, bahasa diajarkan dengan cara mempraktikkan melatih struktur-struktur dasar dalam berbagai kegiatan berdasarkan situasi yang bermakna. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, seperti halnya teori linguistik yang mendasari audiolingualisme, ditolak di Amerika Serikat pada pertengahan tahun 1960-an dan para pakar linguistik terapan Inggris mulai mempermasalahkan asumsi-asumsi yang mendasari pengajaran bahasa situasional. Menurut mereka, tidak ada harapan atau masa depan untuk meneruskan mengajar gagasan yang tidak masuk akal terhadap peramalan bahasa berdasarkan peristiwa-peristiwa situasional. “Apa yang dibutuhkan adalah suatu studi yang lebih cermat mengenai bahasa itu sendiri dan kembali kepada konsep tradisional bahwa ucapan-ucapan mengandung makna dalam dirinya dan mengekspresikan makna serta maksud-maksud pembicara dan penulis yang menciptakannya”. Howatt,(1984:280), dalam Henry, (1989:270).

b. Ciri-ciri Utama Pendekatan Komunikatif

Ciri utamanya adalah adanya 2 kegiatan yang saling berkaitan erat, yakni: adanya kegiatan-kegiatan komunikatif fungsional (*functional communication activities*) dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya interaksi sosial (*social interaction activities*). Kegiatan komunikatif fungsional terdiri atas 4 hal, yakni: mengolah informasi, berbagi dan mengolah informasi, berbagi informasi dengan kerja sama terbatas, dan berbagi informasi dengan kerja sama tak terbatas, sedangkan kegiatan interaksi sosial terdiri atas 6 hal, yakni improvisasi, lakon-lakon pendek yang lucu, aneka

simulasi, dialog, dan bermain peran, siding-sidang konversasi dan diskusi, serta berdebat. Sedangkan menurut Henry (1989:60), "Ciri-ciri utama pendekatan komunikatif yaitu: ciri pertama ialah kenyataan bahwa sang pembelajar yang mengikuti strategi komunikatif ini menghasilkan ucapan-ucapan yang sangat sering tidak akurat, tidak cermat atau menyalahi tata bahasa sudut pandangan pembicara atau penutur asli B₂ atau bahasa ibu. Ciri kedua ialah kenyataan bahasa sang pembelajar yang terlibat dalam strategi komunikatif secara kontan diarahkan bahkan dipakai menggunakan strategi-strategi komunikasi". Selanjutnya, untuk lebih memahami pengertian pendekatan komunikatif, ada delapan hal yang perlu dibicarakan, yaitu: teori bahasa, teori belajar, tujuan, silabus, tipe kegiatan, peranan siswa, peranan guru, dan peranan materi". Henry, (1990:218)

c. Langkah-Langkah Pendekatan Komunikatif

Berdasar prosedur pembelajaran dalam kelas bahasa yang berdasarkan pendekatan komunikatif, Finochiaro dan Brumfit (Azies:1996), menawarkan garis besar kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1) Penyajian Dialog Singkat

Penyajian ini didahului dengan pemberian motivasi dengan cara menghubungkan situasi dialog dengan pengalaman pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pelatihan Lisan Dialog yang Disajikan

Pelatihan ini diawali dengan contoh yang dilakukan oleh guru. Para siswa mengulang contoh lisan gurunya, baik secara bersama-sama, setengah, kelompok kecil, atau secara individu.

3) Tanya-Jawab

Hal ini dilakukan dua fase. Pertama, tanya-jawab yang berdasarkan topic dan situasi dialog. Kedua, tanya-jawab tentang topic itu dikaitkan dengan pengalaman pribadi siswa.

4) Pengkajian

Siswa diajak untuk mengkaji salah satu ungkapan yang terdapat dalam dialog. Selanjutnya, para siswa diberi tugas untuk memberikan contoh ungkapan lain yang fungsi komunikatifnya sama.

5) Penarikan Simpulan

Siswa diarahkan untuk membuat simpulan tentang kaidah tata bahasa yang terkandung dalam dialog.

6) Aktivitas Interpretatif

Siswa diarahkan untuk menafsirkan beberapa dialog yang dilisankan.

7) Aktivitas Produksi Lisan

Dimulai dari aktivitas komunikasi terbimbing sampai kepada aktivitas yang bebas.

8) Pemberian Tugas

Memberikan tugas tertulis sebagai pekerjaan rumah.

9) Evaluasi

“Evaluasi pembelajaran dilakukan secara lisan” (Henry:1991).

4. Penilaian Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris dengan Menggunakan Pendekatan Komunikatif

a. Pengertian Penilaian

Penilaian merupakan alat untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru. Menurut Farida (2005:79) mengemukakan “Penilaian merupakan suatu proses kegiatan untuk memperoleh, menganalisa data tentang proses dan hasil belajar siswa.” Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh siswa menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sedangkan menurut Ngalim (2006:3) “Penilaian adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.”

Nana (2004:3) mengemukakan bahwa “Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai terhadap hasil belajar siswa berdasarkan suatu kriteria tertentu”.

Akhmad (2008:1) mengemukakan bahwa “Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar siswa atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan) siswa.”

Menurut Nasar (2006:59) “Penilaian adalah kegiatan pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah diajarkan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa terhadap kompetensi yang telah diajarkan berdasarkan kriteria tertentu.

b. Tujuan Penilaian

“Tujuan penilaian adalah untuk: (1) memantau pertumbuhan dan perkembangan kemampuan siswa, (2) mengetahui apakah siswa telah atau belum berhasil menguasai suatu, kompetensi dasar tertentu, dan berupa tingkat pencapaian kompetensi siswa, (3) mendiagnosis kesulitan belajar siswa sehingga memungkinkan dilakukan pengayaan remedial, dan (4) mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan” Saleh, (2006:146).

Penilaian pembelajaran dilakukan untuk penilaian proses dan penilaian hasil siswa. Seperti yang diungkapkan Nazar (2006:59) bahwa “Tujuan penilaian untuk menilai proses dan hasil belajar siswa di sekolah, mendiagnosa kesulitan belajar siswa, dan menentukan kenaikan kelas”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian adalah untuk memperoleh informasi tentang siswa. Informasi tersebut berupa tingkat keberhasilan yang telah diperoleh siswa, dan sekaligus melihat kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran.

Penilaian memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena untuk mengetahui keberhasilan dari proses pembelajaran harus diukur dengan mengadakan penilaian. Fungsi penilaian menurut Ngalim (2004:5) adalah: “(1) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, (2) untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran, (3) untuk keperluan bimbingan dan konseling. Hal ini dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan rendah, (4) untuk keperluan perbaikan kurikulum”. Sedangkan menurut Saleh (2006:59) “Fungsi penilaian adalah untuk

memberikan umpan balik proses pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa, dan memberikan laporan kemajuan belajar siswa.” Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi penilaian untuk meningkatkan proses pembelajaran, untuk memotivasi siswa, penilaian berfungsi sebagai motivasi bagi siswa untuk memperoleh prestasi yang lebih tinggi.

Penilaian memiliki tujuan yang sangat penting dalam pembelajaran. Menurut Akhmad (2008:2) “Tujuan penilaian yaitu untuk grading, seleksi, mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, bimbingan, diagnosis, dan prediksi”. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Sebagai grading, penilaian ditujukan untuk menentukan atau membedakan kedudukan hasil kerja siswa dibandingkan dengan siswa lain. Penilaian ini akan menunjukkan kedudukan siswa dalam urutan di bandingkan dengan anak yang lain. Karena itu, fungsi penilaian untuk grading ini cenderung membandingkan anak dengan anak yang lain sehingga lebih mengacu kepada penilaian acuan norma (normreferenced assessment).
- 2) Sebagai alat seleksi, penilaian ditujukan untuk memisahkan antara siswa yang masuk kategori tertentu dan yang tidak. Siswa yang boleh masuk sekolah tertentu atau yang tidak boleh. Dalam hal ini, fungsi penilaian untuk menentukan seseorang dapat masuk atau tidak di sekolah tertentu.
- 3) Untuk menggambarkan sejauh mana seorang siswa telah menguasai kompetensi.

- 4) Sebagai bimbingan, penilaian bertujuan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa dalam rangka membantu siswa memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan.
- 5) Sebagai alat diagnosis, penilaian bertujuan menunjukkan kesulitan belajar yang dialami siswa dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan. Ini akan membantu guru menentukan apakah seseorang perlu remediasi atau pengayaan.
- 6) Sebagai alat prediksi, penilaian bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat memprediksi bagaimana kinerja siswa pada jenjang pendidikan berikutnya, atau dalam pekerjaan yang sesuai. Contoh dari penilaian ini adalah tes bakat skolastik atau tes potensi akademik.

Lebih lanjut Saleh (2006:146) mengemukakan “Tujuan dari penilaian adalah : (1) memantau pertumbuhan dan perkembangan kemampuan siswa, (2) untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa, (3) mendiagnosis kesulitan belajar siswa, (4) mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penilaian adalah untuk mengetahui tingkat kompetensi yang telah tercapai, untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa, dan untuk penentuan kenaikan kelas. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan penilaian tidak dapat dipisahkan, karena antara fungsi dan tujuan penilaian tersebut saling berkaitan yaitu sama untuk meningkatkan hasil

belajar siswa ke arah yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan siswa yang memiliki kecerdasan yang tinggi yang mencakup tiga ranah yaitu kognitif, efektif dan psikomotor.

c. Bentuk-Bentuk Penilaian Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris dengan Menggunakan Pendekatan Komunikatif

Menurut Nana (2004:5), “Jenis penilaian menurut fungsinya dibedakan menjadi lima macam yaitu, penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, dan penilaian penempatan. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut: (1) penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program pembelajaran untuk melihat tingkat keberhasilan proses pembelajaran, (2) penilaian sumatif, adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program yaitu akhir semester dan akhir tahun, tujuannya untuk melihat seberapa jauh tujuan kurikulum yang telah tercapai, (3) penilaian diagnostik, adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta factor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, (4) penilaian selektif, adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian masuk lembaga pendidikan tertentu, (5) penilaian penempatan, adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan”.

Tuhusetya (2007:5) “Mengemukakan bahwa jenis penilaian terbagi dua yaitu, penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses digunakan dalam lembar penilaian sikap (efektif), dan penilaian hasil yaitu berupa hasil karangan siswa”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis penilaian dapat dibedakan menurut fungsinya, prosesnya dan alat yang digunakan dalam melakukan penilaian.

d. Prinsip-Prinsip Penilaian

Mengenai prinsip-prinsip penilaian ini Ngalim (2004:23-25) mengemukakan bahwa “Dalam sebuah tes hasil belajar hendaklah dapat: (1) Mengukur secara jelas hasil belajar yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran (2) mengukur sampel representatif dari hasil belajar dan bahan pelajaran yang telah diajarkan (3) mencakup bermacam-macam bentuk soal yang benar-benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan (4) didesain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan (5) dibuat sehandal mungkin sehingga mudah diinterpretasikan dan (6) digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa serta penyajian materi dari guru”.

Menurut Ngalim (2004:30) “Dalam menyusun sebuah penilaian hendaklah ditempuh jalan berikut : (1) merumuskan tujuan (2) mengidentifikasi hasil pembelajaran yang akan dinilai (3) menentukan hasil pembelajaran yang spesifik yang merupakan tingkah laku yang dapat diamati serta sesuai dengan tujuan pembelajaran (4) merinci bahan pembelajaran yang akan dinilai (5) menyiapkan tabel spesifikasi penilaian, dan (6) menggunakan tabel spesifikasi penilaian dalam penyusunan tes”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan prinsip-prinsip penilaian adalah (1) merumuskan tujuan (2) mengidentifikasi hasil (3) menentukan tingkah laku (4) merinci hasil pembelajaran (5) menyiapkan tabel penilaian (6) tabel penilaian penyusunan tes.

B. Kerangka Teori

Pembelajaran menulis karangan narasi untuk siswa kelas V Sekolah Dasar termasuk menulis lanjutan. Tujuannya adalah agar siswa mampu menulis karangan sesuai dengan pengalaman siswa.

Kegiatan menulis karangan narasi menggunakan pendekatan konstruktivis terdiri atas 3 tahap yaitu : 1) pra penulisan 2) penulisan 3) pasca penulisan.

Pada saat prapenulisan kegiatan yang dilakukan adalah guru menyampaikan tujuan pembelajaran, membuka skemata siswa (lagu dan gambar), bertanya jawab dengan siswa tentang pengalamannya yang mengesankan, siswa menceritakan pengalamannya, siswa menceritakan pengalaman berdasarkan urutan waktu, siswa menyusun kerangka karangan.

Pada tahap penulisan kegiatan yang dilakukan adalah mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan utuh berdasarkan urutan waktu.

Pada tahap pasca penulisan yang dilakukan siswa adalah menukar karangan dengan teman sebangku, memeriksa hasil karangan temannya seperti EYD, tanda baca, alinea, di bawah bimbingan guru, mengedit isi karangan temannya di bawah bimbingan guru, mengembalikan karangan temannya, memperbaiki karangan, membacakan karangan di depan kelas, memilih dan memajang karangan yang terbaik di dinding, menyimpulkan pembelajaran di bawah bimbingan guru.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian data temuan yang diperoleh dari keterampilan menulis narasi ekspositoris dengan menggunakan pendekatan komunikatif bagi siswa kelas V SD Teresia Kecamatan Padang Barat Kota Padang, maka dapat ditarik simpulan dan saran.

A. Simpulan

Pembelajaran menulis narasi ekspositoris dengan menggunakan pendekatan komunikatif dalam pelaksanaan saat tahap prapenulisan, tahap penulis dan tahap pasca penulisan yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini telah berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dengan simpulan sebagai berikut:

Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Ekspositoris

Pelaksanaan pembelajaran menulis narasi ekspositoris dengan menggunakan pendekatan komunikatif dilaksanakan berdasarkan tahap prapenulisan, tahap penulisan, tahap pascapenulisan. Ketiga tahap pembelajaran menulis narasi ekspositoris difokuskan pada peningkatan kemampuan menulis narasi dengan langkah-langkah pendekatan komunikatif.

1. Pembelajaran Menulis Narasi Ekspositoris Siswa pada Tahap Prapenulisan

Kemampuan menulis narasi pada tahap prapenulisan dilaksanakan dengan membangkitkan skemata dengan menghimpun pengetahuan awal siswa tentang pengalamannya membimbing siswa dengan mengajukan

pertanyaan tentang pengalaman lewat foto yang dibawa siswa. Pada siklus I begitu juga kegiatan tersebut dilakukan pada siklus II.

Kemampuan siswa dalam menulis peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam foto ada peningkatan terlihat dari kemampuan siswa ketika menuliskan topik dan kerangka karangan tanpa banyak bertanya tanpa bantuan bimbingan dan arahan dari guru siswa sudah mampu melakukan kegiatan pembelajaran dengan sendirinya.

2. Pembelajaran Menulis Narasi pada Tahap Penulisan

Kemampuan menulis karangan narasi meningkatkan pada tahap penulisan dapat dilakukan dengan baik, terlihat siswa mampu menggunakan huruf kapital, pemakaian tanda baca, penggunaan ejaan yang benar pada penulisan kalimat saat penulisan pengembangan kerangka karangan dan juga terlihat mampu pengembangan ide/gagasan juga sudah terlihat, terbukti dalam penulisan pengembangan kerangka karangan siswa kedalam satu paragraf. Imajinasi daya kreatifitas siswa dan menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada saat tahap prapenulisan di siklus I dan siklus II.

3. Pembelajaran Menulis Narasi Siswa pada Saat Tahap Pascapenulisan.

Kemampuan membacakan penulisan karangan yang utuh ke depan kelas terlihat adanya peningkatan kearah yang lebih baik, hal ini terbukti siswa berani tampil membacakan karangannya tanpa rasa takut diejek teman-temannya lagi sewaktu membacakan karangan lafal, intonasi, dan ekspresi siswa sudah tampak, terlihat antusias. Siswa yang lain menyimak temannya ketika membacakan karangan di depan kelas.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembelajaran dan simpulan penelitian, maka secara umum dapat disarankan bahwa pendekatan komunikatif dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran di SD tidak hanya dalam pembelajaran bahasa Indonesia saja, tetapi juga untuk mata pelajaran yang lain seperti IPS, PKn dan sebagainya. Di samping itu, untuk meningkatkan pemahaman menulis narasi siswa, disarankan agar guru menguasai pendekatan pembelajaran sesuai dengan pendekatan komunikatif.

Secara khusus dari hasil pembelajaran dan simpulan penelitian dapat disarankan sebagai berikut:

1. Pembelajaran menulis narasi siswa pada tahap prapenulisan

Tahap prapenulisan adalah langkah pendekatan komunikatif yang terbanyak melakukan kegiatan disarankan agar guru memberikan penjelasan yang terarah. Kemudian pilih tema/topik menulis yang membangkitkan semangat menulis dan rasa keingintahuan yang besar terhadap penulisan narasi dengan kegiatan melakukan pengamatan langsung terhadap objek, serta sifat terbuka. Keberanian yang tinggi sehingga dapat menggali pengetahuan untuk dimunculkan, menghimpun pengetahuan tersebut, dan mengembangkannya dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang diawali dengan pertanyaan sederhana berkaitan dengan pengalaman sehari-hari.

2. Pembelajaran menulis narasi siswa pada tahap penulisan

Setelah selesai menulis karangan mintalah ungkapan perasaan siswa, sebagai gambaran terhadap tingkat pemahaman siswa dalam menulis karangan, serta selalu sediakan waktu untuk memberikan bimbingan terhadap kegiatan menulis karangan dan temuan solusi terhadap ketidak pahaman

siswa pada pengembangan ide/gagasan, gaya bahasa, paragraf, dan pemakaian tanda baca, huruf kapital, dan ejaan yang benar dalam pengembangan kerangka karangan menjadi karangan runtut pada satu paragraf.

3. Pembelajaran menulis narasi pada tahap pasca penulisan

Pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan pendekatan komunikatif pada tahap akhir atau pasca penulisan, disarankan agar guru untuk selalu melaksanakan peninjauan kembali pembelajaran secara keseluruhan tidak ada materi yang tertinggal. Kemudian untuk menyimpulkan pembelajaran sebaiknya guru memberikan waktu untuk bertanya-jawab dalam diskusi kelas. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat benar-benar paham dan dapat menarik kesimpulan terhadap materi yang telah dibahas. Bagi guru jangan lupa memberikan penekanan-penekanan pada langkah-langkah dan sistematis menulis narasi yang benar.

DAFTAR RUJUKAN

- BNSP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : BNSP
- Gorys Keraf. 1992. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta : PT Gramedia
- Haryadi. 1996. *Peningkatan Keterampilann Berbahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud
- Henry Guntur Tarigan. 1981. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa
- 1983. *Pengajaran Remedi Bahasa*. Bandung : Angkasa
- dan Djogo Tarigan. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa
- 1991. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung : Angkasa
- M. Atar Semi. 1993. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung : Angkasa
- M. Subana dan Sunarti. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung : Pustaka Setia
- M. Ngalim Purwanto. 2009. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Miles, Matthew B. dan Huberman A. Michael. 2010. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia
- Muchlisoh, dkk. 1992. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.